

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pilihan yang dimuliakan Allah Swt dari seluruh makhluk di alam semesta. Karena manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna dari sekian banyak makhluk hidup. Dalam segala keistimewanya, manusia mempunyai akal yang mampu digunakan untuk berfikir dan berkehendak sendiri. Meski begitu tetaplah Allah Swt yang mampu mengendalikan segala isi alam semesta, dan kesempurnaan manusia hanya bagian dari ciptaan-Nya.¹

Agama Islam mengajarkan prinsip egalitarian yakni persamaan antara manusia, baik laki- laki dan perempuan. Hal ini terdapat dalam (QS.al- Hujurat [26]:13), yang mana ayat tersebut memberikan gambaran bahwa persamaan antara laki- laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial. Tetapi perbedaan laki- laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah yang menimbulkan perdebatan yang panjang.

Sebagai sumber kedua syariat Islam, hadis sebagai penjelas dan pemahaman terhadap Al- Qur'an. Tetapi hadis juga bersifat *Zhanniy* oleh karena itu para ulama merasa perlu melakukan penelitian dan pengkajian

¹ Heru Juabdin Sabda, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam”, Al-Tadzkiyyah : *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 (Mei,2016), 133.

yang mendalam mengenai keberadaan hadis-hadis tersebut.² dengan hal tersebut menjadi cela bagi orang-orang yang tidak menyukai keberadaan Islam, dengan menyerang hadis dari segi sanad maupun matanya.

Problem dalam memahami hadis semakin kompleks, selain munculnya hadis pada masa Nabi dengan masa sekarang dan juga perkembangan ilmu yang semakin pesat. Para ulama mengistilahkan hal tersebut sebagai teks-teks yang telah terhenti.³ Di samping itu munculah perbedaan pemahaman terhadap hadis- hadis Nabi dengan berbagai macam teori dari ulama dengan realitas yang terus berkembang. Salah satu yang menjadi persoalan yaitu pemahaman hadis-hadis misoginis.

Permasalahan hadis shahih yang berkaitan dengan perempuan menjadi perhatian para intelektual Muslim kontemporer. Karena dalam hadis tersebut dinilai mengandung pemahaman terhadap ketidakadilan perempuan. Menurut Fatima Mernissi hadis-hadis misoginis tidak boleh dimaknai secara literal, akan tetapi harus dimaknai sebagai ajaran yang mengikat dan sumber ajaran hukum karena hadis tidak hanya dipahami di masalah namun hadis juga dipahami dimasakini yang pasti telah berbeda.⁴

Pemahaman bias gender tidak terjadi pada hal-hal yang spesifik saja, tetapi juga terjadi pada hal-hal yang mendasar. Seperti masalah awal penciptaan perempuan yang terdapat dari hadis shahih Bukhari dan shahih

² Nurhasanah, Perempuan dalam Kitab Sahih Bukhari (Tela'ah Terhadap Hadits "Penolakan Istri atas Ajakan Suami Untuk Melakukan Hubungan Sex"), (Pekanbaru: Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau, 2006), *Jurnal Marwah* Volume IV, No.2, 206.

³ Fiqihuddin Abdul Kodir, Qira'ah Mubadalah: *Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 118.

⁴ H. Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996) , 382.

Muslim. Hadis tersebut menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki- laki yang bengkok.⁵ Dengan pemahaman bias gender mereka bekesimpulan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki- laki, sehingga perempuan diciptakan sebagai pelengkap dan pelayang laki- laki. Pemahaman bias gender menjadi keyakinan dan ideologi yang melekat dalam pemikiran masyarakat.

Dengan adanya diskriminasi gender menjadikan posisi perempuan tidak ada nilainya. Dalam diskriminasi gender terdapat lima poin yang menunjukkan ketidakadilan perempuan, yaitu *pertama* marginalisasi dalam poin ini banyak terjadi di bidang ekonomi, karena perempuan lebih tepat untuk urusan anak dan keluarga bukan urusan dunia. *Kedua*, stereotip (citra yang buruk) yaitu perempuan selalu dipandang buruk. *Ketiga*, Violence (kekerasan) yaitu serangan fisik dan psikis terhadap perempuan hal tersebut terkait dengan marginalisasi, subordinasi maupun stereotip. *Keempat*, beban kerja perempuan yang berat dan terus menerus yaitu melayani suami, mengurus anak dan bahkan juga mencari nafkah. *Kelima*, subordinasi.⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan analisis masalah terhadap poin kelima yaitu subordinasi perempuan yang diartikan sebagai penomorduaan perempuan, bahwa perempuan lebih lemah atau tidak mampu sehingga peran perempuan seakan-akan lebih rendah dari laki- laki. Feminis liberal berpendapat bahwa subordinasi perempuan berakar

⁵Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, VOL 2 (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017/1438), 382.

⁶ Imam Syafe’I, Subordinasi Perempuan dan Implementasinya Terhadap Rumah Tangga, (Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*), Volume 15, Nomor 1, Juni 2015.

pada seperangkat kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki.

Fenomena ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di berbagai kalangan masyarakat dan di kalangan pelajar. Potret pendidikan Islam di Indonesia tidak luput dengan mendiskreditkan kaum perempuan, sehingga banyak perempuan yang enggan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena pendidikan bagi mereka kurang penting. Begitupun dengan orangtua yang menganggap posisi perempuan tidak lebih sebagai pelayan laki-laki dan sebagai pelengkap yang selalu menjadi *second person*.⁷ Oleh karena itu diskriminasi gender banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan agama yang berkembang di masyarakat dan di kalangan pelajar. Mulai dari bagaimana penafsiran dan pemahaman ulang terhadap teks agama seperti Al- Qur'an dan Hadis.

Pemahaman hadis subordinasi perempuan di kalangan santri putri merupakan hal yang menarik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa santri merupakan pelajar yang dinaungi oleh lembaga pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah dan pengabdian masyarakat. Secara tidak langsung dalam pendidikan pondok pesantren terdapat pembelajaran al-Qur'an dan Hadis. Dengan sistem pengajaran yang mayoritas menggunakan sistem maknani saja, atau sistem lain seperti ustadz membacakan hadis kepada para santri menuliskannya tanpa ada keterangan yang lebih lanjut dari seorang ustadz ataupun ustadzah. Tentu

⁷ Mushadi, Evolusi Konsep Sunah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 120.

saja apa yang didengar oleh santri seolah-olah benar dan begitu adanya tanpa berfikir tentang tafsir atau interpretasi yang sesungguhnya dari hadis yang disampaikan.

Padahal, hadis-hadis yang berbau misoginis sangat perlu ditafsirkan dan dijelaskan konteks situasi saat itu. Sehingga, santri bisa memikirkan bagaimana sebenarnya hadis itu difungsikan sebagai salah satu sumber ajaran islam, hadis-hadis nabi yang secara tekstual kadang memunculkan pandangan subordinasi terhadap perempuan, sehingga keberadaan hadis-hadis tersebut harus di diperhatikan dalam proses interpretasi maknanya agar tidak ada kesalah fahaman dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Karena pada dasarnya dalam perihal gender, baik dalam al-Qur'an maupun hadis sesungguhnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sama terhormatnya dengan kaum laki-laki, namun dikarenakan adanya pemahaman terhadap doktrin-doktrin Islam secara persial maka perempuan akan mengalami ketidakadilan semata-mata menjadi perempuan salah satunya dalam posisi subordinasi. Teks-teks hadis subordinasi ini bisa ditemukan dalam sejumlah kitab-kitab kuning klasik yang tidak terlepas dari hadis-hadis subordinasi yang diajarkan di pesantren.

Menegok kesalahsatu pesantren modern yang ada di Kediri, tepatnya di desa Rejomolyo kecamatan Kota Kediri yakni Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kota Kediri, yang dinaungi oleh dosen IAIN Kediri. Dalam pondok tersebut memiliki program unggulan yaitu tafsir al-

Qur'an, Takhrij al-hadis, bahasa Arab, bahasa Inggris, metodologi penelitian, statistika, mengakses literature online dan artikel untuk jurnal. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Cyber Kota Kediri. Dengan beberapa alasan yaitu, *pertama* para santrinya mayoritas mahasiswa IAIN Kediri yang pastinya mampu berfikir kritis. *Kedua*, sistem pengajaran di Pondok Pesantren Cyber menggunakan sistem tradisional dan modern, dalam sistem tersebut para santri diajarkan pentakhrijan hadis dengan menggunakan literature aplikasi secara online dan pemaknaan kitab-kitab. Dari beberapa alasan tersebut Santri pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan membahas resepsi santri Cyber terhadap hadis-hadis subordinasi dan bagaimana transmisi dan transformasi pemahaman santri atas hadis-hadis subordinasi. Sehingga perlu kami untuk melakukan penelitian ini karena bisa menambah wawasan pengetahuan dan mencegah adanya ketidakadilan terhadap perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka muncullah beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya :

1. Bagaimana pola resepsi santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kediri tentang hadis-hadis subordinasi perempuan ?
2. Bagaimana transmisi dan transformasi pemahaman hadis-hadis subordinasi perempuan santri Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki tujuan sebagaimana berikut :

1. Untuk menjelaskan resepsi santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kediri atas hadis-hadis subordinasi perempuan
2. Menjelaskan transmisi dan transformasi pemahaman hadis yang melatar belakangi munculnya beragam pola resepsi hadis-hadis subordinasi perempuan di kalangan santri Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsi keilmuan bagi pihak – pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini diharpkan mampu menjadi tambahan referensi maupun kajian pustaka dalam studi *living hadis* khususnya terkait pemahaman santri terhadap hadis – hadis subordinasi perempuan.
2. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharpkan dapat memberi sumbangsi bagi komunitas santri di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri, untuk menambah pengetahuan bagaimana pola santri dalam mengetahui resepsi terhadap hadis.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil telaah pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa publikasi ilmiah hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Skripsi Utsmanul Hakim Efendi dengan judul “ Pemikiran KH.Husain Muhammad Tentang Hadis- Hadis Misoginis”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa geneologi pemahaman hadis misoginis adalah dari tokoh- tokoh feminis tradisional dan juga tokoh- tokoh feminis. Skripsi ini, memfokuskan pembahasannya mengenai pemikiran KH. Husain Muhammad dalam memahami hadis- hadis misoginis dan implikasiya terhadap tentang hadis- hadis misoginis.⁸
2. Skripsi Khodijah Samosir dengan judul “ Kritik Kalis Mardiasih di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki (Perspektif Fatimah Mernissi)”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai kritik kalis Mardiasih di media sosial Instagram terhadap system patriarki yang ditinjau dari presepektif Fatima Mernissi. Sekripsi ini tidak menyingung mengenai pemaknaan hadis – hadis misoginis tetapi lebih memfokuskan kritik kalis Mardiasih tentang isu gender dimedia sosial.⁹
3. Skripsi yang ditulis oleh Ilnawati dengan judul “ Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Wanita Sebagai Sumber Fitnah di Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu (Suatu Kajian Persepektif Hadis Nabi Saw. Pada Riwayat Uzamah bin Zaid)”. Skripsi ini mendeskripsikan presepsi

⁸ Utsmanul Hakim Efendi,” Pemikiran KH. Husain Muhammad Tentang Hadis- Hadis Misoginis”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

⁹ Khodijah Samosir, “ Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki (Persepektif Fatima Mernissi)”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2021).

masyarakat muslim tentang wanita sebagai sumber fitnah dan dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap kualitas hadis riwayat Uzamah bin Zaid tentang fitnah wanita. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu hadis dan sosiologi.¹⁰

4. Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Anam dengan judul “ Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis- Hadis Misoginis”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender di kalangan pondok pesantren. Penelitian menggunakan kajian living hadis dan fokus kajian penelitian ini pada pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis- hadis misoginis dan konstruksi hadis tersebut pada kehidupan mereka di pondok pesantren.¹¹
5. Artikel yang ditulis oleh Sartina dengan judul “ Peran Perempuan dalam Wilayah Publik (Analisis Hadits Riwayat Bukhari Nomor 4037 dengan Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa peran perempuan dalam wilayah publik dalam tinjauan hadis sering dipahami secara berbeda oleh para ulama. Artikel ini lebih memfokuskan terhadap hadis Bukhari nomor 4037

¹⁰ Ilnawati, “ Resepsi Masyarakat Muslim Tentang Wanita Sebagai Sumber Fitnah di Kec. Larompong Selatan Kab.Lwu (Suatu Kajian Presepektif Hadis Nabi Saw. Pada Riwayat Uzamah bin Zaid)”, (Makassar: UIN Alauddin, 2019).

¹¹ Khoiru Anam, “ Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis- Hadis Misoginis”, (Jember: IAIN Jember, 2020).

dengan menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan Sosio - historis kontekstual.¹²

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur di atas, mayoritas penelitian yang disebutkan diatas adalah penelitian kualitatif. Dalam penelusuran peneliti belum menemukan kajian spesifik yang membahas mengenai resepsi santri di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri terhadap hadis-hadis subordinasi Perempuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian *living hadis* . penelitian ini lebih mengarah ke pemahaman santri terhadap hadis yang seolah- olah mensubordinasikan perempuan. Sehingga ditinjau dari signifikansinya penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis objek penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori, diantaranya:

1. Teori Living Hadis

Dalam Penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya terhadap kajian living hadis. Istilah *living hadis* secara kebahasaan bisa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis . Living hadis berasal dari

¹² Sartina, “ Peran Perempuan Dalam Wilayah Publik “ Analisis Hadis- Hadis Riwayat Bukhari Nomor 4037 dengan Pendekatan sosio- Historis- Kontekstual””, *Jurnal Pappasang.*, Volume 2, No.2 Juli-Desember 2020.

Bahasa Inggris, yaitu live yang berarti hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab bisa berarti *al-hadis al-hayy* atau *ihya'al-hadis*.¹³ Secara terminologis living hadis adalah kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang didalam masyarakat dan bersandar kepada hadis nabi.¹⁴ Dapat difahami bahwa living hadis adalah sebuah kajian yang diperoleh dari suatu budaya, praktik, tradisi, dan prilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis nabi.

Saifudin Zuhri menyebutkan bahwa living hadis adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis.¹⁵ Living hadis merupakan gejala yang nampak dimasyarakat yang dilhami oleh teks hadis. Istilah living hadis yaitu gerakan yang menghendaki bahwa hadis- hadis selalu ditafsirkan dalam situasi yang baru untuk menghadapi problem yang baru. Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai suatu hadis menjadi hal utama dalam penelitian ini.

Teori living hadis dibagi menjadi tiga varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mengkaji fakta religious yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide , emosi, pengalaman seseorang dari perkataan dan perbuatannya. Dengan pendekatan ini kajian difokuskan pada masing-masing

¹³ Nor Salam, “ Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian’Ulumul Al-Hadis & Ilmu- Ilmu Sosial”, (Malang: Literasi Nusantara, 2019),7.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, “ Model- Model Living Hadis”, dalam, M. Mansyur. Dkk., Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis (Yogyakarta: Teras,2007),113.

¹⁵ Saifudin Zuhri Qudsy, Living Hadis : Geneologi, Teori dan Aplikasi, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol.1,No.1,Mei 2016, 19.

individu, karena setiap individu memiliki pendapat yang berbeda terkait pemahaman pemaknaan terhadap hadis.

2. Teori Resepsi

Selain *teori living* hadis penelitian ini juga menggunakan teori Stuart Hall. Teori Stuart Hall merupakan teori resepsi pembaca. Stuart Hall adalah sosok yang terkenal dengan teori representasi dan teori *encoding-decoding*.¹⁶ Dua hal yang menjadi fokus utama dalam kajian representasi persepektif Stuart Hall yaitu pihak representatif dan pihak yang dipresentasikan (*representend*).

Dalam memahami pesan merupakan praktek yang problematik yang transparan dan alami. Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy resepsi merupakan suatu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra yang berbentuk teks dan aliran yang meneliti teks yang bertitik tolak kepada pembaca yang memberi tanggapan kepada teks tersebut.¹⁷ Dengan menggunakan resepsi akan melihat bagaimana posisi pembacaan informan.

Encoding-decoding yang dikemukakan Stuart Hall bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna dan pesan dikirimkan serta diuraikan. Proses *encoding* merupakan suatu proses mengkode informasi berdasarkan kondisi sosial dan tingkat pengetahuan yang dimiliki pencipta teks. Sedangkan proses *decoding* sangat bergantung

¹⁶ Safri Nur Jannah, "Resepsi Hadis- Hadis di Kalangan Pelajar SMA N1 Yogyakarta dan MA Sunan Pandanaran", (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019)

¹⁷ Ibid, 185.

terhadap persepsi dan pemikiran. Menurut Stuart Hall proses *decoding* merupakan proses pemahaman pembaca yang tidak selalu sama dan tergantung pada tingkat pengetahuan dan sosiokulturnya.¹⁸

Dalam proses *decoding*, Stuart Hall menjelaskan tiga kemungkinan posisi pembaca ketika berhadapan dengan teks, yaitu:

1. Posisi hegemonic dominan (*dominant-hegemonic position*)

Posisi ini pembaca menerima keseluruhan isi teks yang dibaca. Jadi dalam posisi ini khalayak akan menerima makna secara umum dan dimaknai secara umum. Dimana tidak terjadi perbedaan penafsiran antar pembaca dan penulis.¹⁹

2. Posisi negosiasi (*negotiated position*)

Posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Khalayak akan mengakui keabsahan, dengan pengaruh dan informasi yang diterima. Namun khalayak juga memiliki cara berfikir mereka sendiri. Mereka akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami.²⁰

3. Posisi oposisional (*oppositional position*)

¹⁸ Maycherlita Supandi, “ Perempuan dalam Novel Dakwah : Kajian Karya Asma Nadia Dalam Persepektif Hall”, Lakon : UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.1, Edisi November 2017.

¹⁹ Tri Adi Nugroho, Mengkaji Khalayak Media Dengan Penelitian Resepsi, (*Jurnal Acta*), Vol 8.1.

²⁰ Ibid

Posisi dimana khalayak yang memahami makna pesan akan melawan atau memiliki interpretasi yang berbeda terhadap penyampaian pesan dan informasinya.²¹

Dengan resepsi Sturt Hal akan memberikan gagasan audiens dapat memainkan peran aktif dalam mendecodekan pesan karena mereka bergantung pada konteks sosial saat ini dan mungkin mampu perubah pemaham teks itu sendiri. Oleh karena itu, proses resepsi yang dikaitkan dengan living hadis akan menghasilkan jarak yang jauh antara keadaan saat ini dengan realitas teks hadis pada masalalu.

Dari beberapa literature yang dipaparkan adanya kemungkinan dapat melihat pola resepsi santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri dalam memahami teks hadis- hadis yang seolah- olah mensubordinasikan perempuan. Berdasarkan teori tersebut peneliti dapat mengkaji bagaimana resepsi santri terhadap hadis tersebut, apakah santri memahami hadis dengan negoisasi, hegomoni dan apakah dengan oposisi.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani yakni *methodos* yang artinya cara kerja, sebuah rangkaian kerja yang teratur dan sistematis agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.²² Berikut ini merupakan serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian ini :

²¹ Tri Yuni Ariya, *Resepsi Pasangan Suami Istri Terhadap Pergeseran Peran Gender dalam Senetron Dunia Terbalik RCTI (Aanalisis Skripsi Model Stuart Hall)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

²² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, tt)*, 461.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²³ Penelitian ini termasuk dalam penelitian *field research* atau yang disebut dengan penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan peneliti harus terjun langsung ke dalam masyarakat tersebut.

Dalam pengumpulan data peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung (Observasi), teknik penyebaran angket kuesioner, wawancara terhadap pihak yang berkaitan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dokumentasi. Dari hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, peneliti berharap mendapatkan data penelitian yang valid.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga harus menentukan lokasi penelitian. Dalam penentuan lokasi, peneliti melakukan peninjauan lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri, yang berada di Jl.Sunan Ampel 1 no.85 C Rejomulyo, Kota, Kediri (450 m barat IAIN

²³ Robert C. Bogdan dan Taylor K.B., *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston Inc., 1992, 21.

Kediri). Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber dibuka pada tahun 2018.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif , peneliti sebagai instrument atau alat peneliti. Oleh karena itu, peneliti perlu di validasi seberapa siap melakukan penelitian dilapangan. Dengan beberapa metode pemahaman yaitu metode pemahaman kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.²⁴

Penelitian kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumberdata, pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini harus berinteraksi dan diketahui kehadirannya oleh sumber data atau informan. Dalam penelitian ini penulis membutuhkan waktu selama data terpenuhi.

4. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai sumber dan penelitian merupakan merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh.²⁵ Terkait sumber data yang akan digunakan dalam

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 224

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014,108.

penelitian ini terbagi atas dua macam sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Peneliti membutuhkan sumber data primer dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman utama. Karena sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Sumber data primer yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah penyebaran angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengamatan secara langsung (*in depth interview*) yang dilakukan di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kota Kediri.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Sumber data sekunder dibutuhkan penulis sebagai bahan referensi tambahan yang mempunyai relevansi penelitian. sumber data sekunder ini meliputi buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, buku profil Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber dan kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan hadis subordinasi perempuan.

5. Metode Pengumpulan Data

²⁶ Ibid, 225.

²⁷ Ibid

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data.²⁸ Terdapat beberapa cara yang digunakan dalam penelitian, yakni observasi, penyebaran kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dan aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta.²⁹ Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan secara langsung (observasi langsung).

Metode ini digunakan sebagai penunjang untuk membuktikan kebenaran data yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain, mengamati keadaan gedung dan lingkungan Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber Kota Kediri, dan mengamati sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Penelitian melakukan observasi secara langsung pada santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber kota Kediri.

²⁸ Ibid,224.

²⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014).

b. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpul data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Dalam penggunaan koesioner terdapat 2 sarana yaitu, koesioner berbasis kertas dan koesioner berbasis TIK, *email*, atau *website* dan *Google Form*.³⁰ Penelitian ini menggunakan *google form* dalam penyebaran koesioner. Karena menurut peneliti dengan menggunakan *google from* akan mempermudah penyebaran kuesioner dan mengikuti perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tersebut bertujuan untuk menangkap data awal resepsi santri terhadap hadis-hadis yang seakan-akan mensubordinasikan perempuan.

c. Interview (wawancara)

Interview merupakan suatu proses Tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dua orang atau lebih, saling bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung tentang informasi atau keterangan mengenai objek Penelitian.³¹ Dalam wawancara peneliti harus menentukan struktur wawancara, terdapat beberapa jenis wawancara yaitu, *pertama* wawancara tidak berstruktur, informal, atau berfokus *kedua* wawancara semi berstruktur, *ketiga* wawancara berstruktur atau berstandart.

³⁰ Jumar Slamet, " *Otak- Atik Google Forn Guna Pembuatan Kuesioner Kepuasan Pemustaka*", (Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma)

³¹ Cholnid Narbuko, dan H Achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara,1981),83.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan interview tidak berstruktur, informal atau berfokus. Dalam penelitian tersebut bersifat santai tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi.³² Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen yang berisi data selama melakukan penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan data- data yang berbentuk dokumen. Yang berupa profil pondok, website Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah, foto, dan hasil angket yang dimanfaatkan sebagai instrument pelengkap yang akan membantu penyampaian informasi – informasi hasil penelitian.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 272.

³³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 95-96.

dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari lapangan, berupa hasil penyebaran kuesioner dan wawancara dari Santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Kota Kediri.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa

³⁴ Ahmad Rijali, " Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis), 'Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17,no.33 (2019),92.

yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan pola- pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi- konfigurasi ,alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan- kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan efektif, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula- mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari penggabungan beberapa informasi mengenai resepsi santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber kota Kediri terhadap hadis-hadis subordinasi perempuan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang terstruktur dibutuhkan sistematika pembahasan. Hal ini dikarenakan sistematika pembahasan memuat perincian dari bab- bab dalam penelitian. selain itu, memudahkan pembaca

³⁵ Ibid, 93.

³⁶ Ibid, 94.

dalam memahami isi dari penelitian. adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini, antara lain:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah atau alasan penulis melakukan penelitian. dari latar belakang tersebut, diperoleh rumusan masalah, tujuan penelitian serta dijelaskan kegunaan dilakukannya penelitian. Kemudian, disebutkan telaah pustaka yang menguraikan penelitian- penelitian terdahulu yang berkaitan, sehingga diketahui adanya perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini. Disebutkan kerangka teoritik yang menjelaskan mengenai teori yang digunakan penulis dalam penelitian sebagai alur pemahaman. Adapun metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pola yang digunakan, sumberdata sebagai rujukan, metode pengumpulan data serta metode analisis data. Sub bab terakhir adalah sistematika pembahasan yang diuraikan agar penelitian yang dilakukan terencana dan lebih terorganisir.

Bab dua, memaparkan gambaran umum objek penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai definisi subordinasi perempuan secara umum yang berkembang dalam pemahaman masyarakat saat ini dan beberapa ayat dan hadis yang sering dijadikan referensi subordinasi perempuan. Setelah melakukan penjelasan mengenai definisi hadis subordinasi perempuan secara umum, Pada bab ini juga melakukan penjabaran mengenai profil Pondok Pesantren yang dijadikan lokasi penelitian.

Bab tiga, berisi mengenai definisi santri Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber kota Kediri terkait fenomena subordinasi perempuan. Bab ini terdapat beberapa subbab yaitu definisi subordinasi perempuan menurut santri, pendapat santri terhadap subordinasi perempuan dalam masyarakat, eksistensi subordinasi perempuan terhadap santri.

Bab empat, berisi tentang pola dan faktor resepsi santri terhadap hadis-hadis subordinasi perempuan .

Bab lima, berisi tentang penutup dari karya skripsi ini. Yakni meliputi kesimpulan, serta kritik saran yang menjadi keharusan untuk perbaikan skripsi ini.